

# Wacana Uni Eropa sebagai The Ultimate of Modernity di Era Globalisasi: Studi Kasus Indonesia

MUSA MALIKI & SHOFWAN ABCD

Departemen Hubungan Internasional,

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia

---

## Abstract

This article argues that in the era of globalization, the European Union as "the ultimate of modernity" is having a supremacy among other international actors. The preeminence is not laid only on hard powers such as military, economy, or political power, but mostly on the "area of knowledge", signed by the domination of European discourses. European discourses are constructed by the history and traditions which are based on Hellenism. The dominance of European discourses is seen in every aspect in Indonesia. From this point, the article addresses us a reflective question: "Who are we, actually?"

---

*Keywords:* European Union, Discourse (wacana), Episteme (pengetahuan), The Ultimate of Modernity, Eurocentric, Hellenic/Hellenism, VOC, [Re]formulasi.

"Nusantara bukanlah  
serpih-serpih di atas puing kolonial!"  
ES ITO, Negara Kelima

## Pendahuluan

Era globalisasi merupakan kondisi potensial bagi siapa saja untuk bermain. Dalam permainan ini, setiap aktor mempunyai strateginya masing-masing. Pada konteks menghadapi era ini, negara-negara Eropa membentuk Uni Eropa (UE) pada tahun 1992 (sebagai kelanjutan dari ECSC), negara-negara di wilayah

Amerika membentuk *Free Trade Area of the Americas* (FTAA) pada tahun 1994, negara di wilayah Asia Pasifik membentuk *Asian-Pacific Economic Cooperation* (APEC) pada tahun 1994, negara-negara Asia Tenggara membentuk ASEAN lebih dahulu pada tahun 1967, sedangkan di tatanan global, *General Agreement on Tariffs and Trade* (GATT) dibentuk pada tahun 1946, dan berubah menjadi *World Trade Organization* (WTO) pada tahun 1995.

Era globalisasi memberikan

sebuah kebebasan yang 'liar', namun setiap negara di dunia terbatas sekat-sekat kepentingan yang lainnya. Mereka berpikir membentuk tali kendali agar benturan kepentingan dapat diatur dan didistribusikan dengan lancar dan aman. Dengan demikian, tujuan mereka untuk menciptakan perdamaian dunia, keadilan sosial, dan keamanan dapat tercapai. Begitulah tujuan yang adiluhung setiap negara. Sayangnya, dunia ini seperti sebuah taplak meja yang kecil: ada beberapa ruang yang tidak tertutupi oleh taplak tersebut. Ruang yang tidak tertutup tersebut berusaha ditutupi dengan menarik taplak meja, tetapi sayangnya ruang lain justru tersingkap, karena memang taplak meja itu sangat terbatas. Metafor ini memberikan gambaran bahwa ruang berupa sumber daya alam dan sumber daya manusia sangat terbatas. Akhirnya, distribusi keadilan menciptakan apa yang dinamakan dengan "perebutan ruang". Dalam perebutan ini, siapakah yang mempunyai peluang besar memperoleh ruang yang terbatas ini?

Artikel ini melihat bahwa UE memiliki peluang besar karena mempunyai *power* yang sangat signifikan. *Power* di sini bukan dari *power* yang terlihat seperti kekuatan politik, ekonomi, atau militer yang masih jelas didominasi Amerika Serikat. UE – sebagai *the ultimate of modernity* dari Eropa – 'menguasai'

wilayah yang sering tidak kita sadari. Eropa menguasai 'wilayah pengetahuan' dengan kuasa yang sudah sejak zaman kolonialisme berhasil ditancapkan di wilayah-wilayah koloni. Dalam hal ini, artikel ini akan memfokuskan pada studi pengetahuan sebagai strategi budaya-politik (*political-culture*) perebutan ruang yang terbatas (*scarcity*) di era globalisasi. Dengan demikian, artikel ini akan berpijak pada konsep wacana (*discourse*) Michel Foucault serta studi oksidentalisme milik filsuf dari Sorbonne (Prancis), Hassan Hanafi.

Dengan bantuan Foucault dan Hanafi, artikel ini berkeyakinan penuh bahwa UE masih juga mempunyai *power* di wilayah Indonesia. Pilihan terhadap keunggulan *discourse* UE (sebagai "*the ultimate of modernity*") ini tidak terlepas dari formasi *power* dalam bentuk *discourse* yang tengah terpatri kuat di Indonesia. Tanpa mengindahkan *power* Amerika, artikel ini sebenarnya berusaha menunjukkan wacana Eropa yang lebih lama dijalankan secara praktis oleh masyarakat Indonesia. Dengan kata lain, atas dasar pertimbangan sejarah imperialisme Eropa, artikel ini akan menunjukkan bahwa Eropa lebih kuat pengaruh wacana dan arsitekturnya di Indonesia daripada Amerika.

Sistematika penulisan artikel ini dimulai dengan pemahaman tentang konsep wacana Foucault,

yang membantu kita memahami keseluruhan teks-teks yang akan memperkuat argumentasi di atas. Kemudian, tulisan ini akan memaparkan pemahaman tentang formasi EU sebagai *the ultimate of modernity*, yakni sebuah metamorfosis terakhir dari polis Yunani Kuno. Tulisan akan dilanjutkan dengan pemahaman terhadap sejarah kolonialisme yang dilakukan anggota EU di Indonesia, yakni ketika tahap kapitalisme telah mencapai tahap yang disebut Lenin sebagai *the highest stage of capitalism: imperialisme*. Selanjutnya artikel ini akan membahas hasil dari imperialisme Eropa dalam menancapkan roh *Eurocentric* di Indonesia. Dalam konteks ini, Indonesia merupakan kawan sejawat (*partner*) yang cukup signifikan bagi Eropa. Dengan kata lain, hubungan di segala aspek kehidupan berbangsa dan bernegara terjalin dengan baik dari kedua belah pihak. Pada akhirnya, tulisan ini akan mengajak kita berefleksi tentang "kesadaran Indonesia" dalam hubungannya dengan kuasa *wacana* EU tersebut.

Tulisan ini mengajukan sebuah pilihan pemahaman kepada kita: apakah Indonesia memang dipahami sebagai "anak kandung" dari Eropa? Ataukah Indonesia memang masih belum mendefinisikan dirinya sendiri, dan hanya "tersembunyi" di balik bayang-bayang Eropa? Jika Indonesia dilihat sebagai anak kandung Eropa, maka apakah

Indonesia akan menjadi "anak durhaka" jika Indonesia mendefinisikan dirinya sebagai *bukan* anak kandung Eropa?

#### Wacana (*Discourse*)

Wacana dalam bahasa Inggris adalah *discourse*. Istilah wacana merupakan praktik bahasa yang biasa dikaitkan dengan istilah *diskursus*.<sup>1</sup> Dalam bahasa Indonesia, istilah *diskursus* belum ada, tetapi kata yang mendekati istilah itu hanyalah *diskursif*.<sup>2</sup>

Diskursif berkaitan dengan kata nomina seperti nalar berupa kemampuan, kecerdasan, dan pemikiran yang logis. Wacana atau diskursif diperkenalkan oleh filsuf Prancis, *post-structuralist* Michel Foucault sebagai analisis yang sangat mendalam tentang fenomena struktur relasi antara pengetahuan dan kuasa. Pemikiran Foucault secara sederhana dituturkan oleh Danaher-Schirato-Webb (DSW). DSW mengatakan bahwa wacana adalah format bahasa yang berhubungan dengan ide-ide dan lontaran-lontaran pernyataan yang menampakkan nilai-nilai dasar. Wacana berguna untuk melukiskan

<sup>1</sup> Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2003), Sub-bab "Diskursus Posmodernisme."

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 119. Dikatakan oleh Weedon bahwa diskursif adalah kata sifat dari bentuk diskursus.

nilai-nilai dasar kata-kata pelaku bahasa. Kata-kata tersebut memberikan kita sesuatu yang masuk akal dalam 'melihat' sesuatu.<sup>3</sup> Sedangkan di balik dari wacana terdapat kuasa (*material force*) yang ditampilkan oleh penutur teks-teks bahasa atau praktik-praktik bahasa yang ditentukan sepenuhnya oleh keterbatasan kemampuan nalar, kecerdasan, dan pemikiran logis dirinya, yakni pengetahuannya.

Pemahaman Mills menekankan bahwa hanya melalui teks-teks bahasa dan aksi-praktis bahasa saja, pengetahuan dapat ditampilkan. Sedangkan dibalik semua itu adalah kuasa (*material force*) yang dapat dilihat, dijelaskan, dan dimengerti.<sup>4</sup> Kuasa ini hadir dibalik arsip pidato, laporan (dokumen), ide-ide, *manifestos*, *historical events*, *interviews*, *policies*, dan organisasi atau institusi. Semua itu ditampilkan ke dalam format bahasa teks (inter-tেকstualitas) dan tulisan.<sup>5</sup> Studi Foucault ini tidak mencari benar-salah, baik-buruk suatu pengetahuan seperti pencarian kebenaran yang dilakukan oleh ilmu penge-

tahuan ilmiah (sains) dan sejawaran. Studi Foucault ini justru melihat proses penjelajahan wacana (relasi pengetahuan/kuasa) yang berbeda-beda di tiap jaman tertentu dalam kerangka struktur pengetahuan/kuasa yang mereproduksi kebenaran.<sup>6</sup>

#### Uni Eropa (EU) sebagai *the Ultimate of Modernity*

Tulisan ini melihat EU sebagai *the ultimate of modernity*, yakni sebuah metamorfosis terakhir dari polis Yunani Kuno di era *Hellenic* yang tengah mengglobal dan menjadi universal-objektif. EU mempunyai formasi yang sebenarnya akan diadopsi oleh banyak masyarakat di dunia. EU adalah bentuk yang paling mutakhir bagi keberlangsungan era globalisasi ini. Era globalisasi ini tidak lebih dari sebuah alam modernitas yang sebenarnya partikular, unik, dan salah satu bentuk wacana saja di dunia ini. Untuk melacak formasi EU sebagai nostalgia dari kehidupan era Yunani kuno, *Hellenic*, kita merujuk pada studi oksidentalisme Hassan Hanafi. Studi ini berusaha melihat ruang-ruang kesadaran EU yang tercipta sampai sekarang ini. Jadi argumentasi untuk menamainya dengan *the ultimate of modernity* berpijak pada dua hal. *Pertama*, pemahaman kesadaran

<sup>3</sup> Geff Danaher, Tony Schirota, dan Jen Webb, *Understanding Foucault*, (London: SAGE Publications Ltd., 2000), ch. Glossary, hlm x.

<sup>4</sup> Sara Mills, *Discourse*, (London: Routledge, 1997), hlm 17-22.

<sup>5</sup> David Howarth, *Discourse*, (Philadelphia: Open University Press, 2000), hlm. 10.

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 77-79.

Eropa yang belum memperoleh keyakinan penuh terhadap struktur kesadaran Eropa yang pasti. Eropa tetap masih terjebak dalam kesadaran paganisme Yunani dan tradisi Kristen skolastik. *Kedua*, sebagaimana telah disinggung di atas, bahwa keterjebakan dalam bentuk kesadaran Yunani Kuno pun merupakan bukan sebuah keaslian, tetapi dialektika antara substansialisasi palsu – pemanfaatan agama Kristen oleh budaya Yunani kuno-Romawi sebagai alat legitimasi dan formasi palsu – pemanfaatan budaya Yunani-Romawi oleh Kristen untuk melegitimasi *status quo*-nya.

Hal ini menegaskan bahwa UE sebagai *the ultimate of modernity* masih merupakan kesadaran Yunani kuno yang juga semu (palsu). Dengan kata lain, UE adalah kesadaran ke-menjadi-an (Eropa) yang masih absurd.

Kesadaran inilah yang mengakibatkan filsuf Jerman Friedrich Nietzsche (1844-1900), menyatakan tentang kematian Tuhan (*the Death of God*). Tuhan di sini adalah metaphor dari Tuhan Kristen, Tuhan sains (ilmu penge-tahuan), Tuhan metafisik (filsafat), Tuhan moralitas universal, Tuhan etika, dan Tuhan simbol-simbol pemaknaan. Pemahaman Nietzsche ini menyimpulkan bahwa EU adalah formasi peradaban nihilisme yang paling nyata. Namun demikian, EU sampai sekarang masih dapat

bertahan karena prinsip-prinsip reflektifnya. Untuk memahami gambaran tersebut, tulisan ini akan menarasikan terjadinya ke-menjadi-an EU menurut studi oksidentalisme Hanafi.

Dalam karyanya, *Oksidentalisme* (2000) yang diterjemahkan oleh Paramadina, Hanafi menjelaskan ajaran nenek moyang pembentukan kesadaran Eropa. Hanafi membagi tiga bagian dalam sub-bab ajaran nenek moyang: ajaran sisa sumber Yunani-Romawi, ajaran Kristen Yunani, dan ajaran Kristen Latin. Ajaran nenek moyang yang dijelaskan oleh Hanafi ini dijelaskan dengan menguak kesadaran Eropa secara menyeluruh, yakni memaparkan akar-akar kesadaran Eropa tanpa adanya keterputusan rangkaiannya sehingga keberlanjutan dari bentuk kesadaran Eropa dapat terlihat. Kesadaran Eropa begitu kuat didominasi oleh wacana teks Prancis dan Jerman. Dalam hal ini, wacana teks Jerman, Hegel merupakan pemikir yang memberikan benang merah tentang kesadaran Eropa.

Hanafi menjelaskan sisa sumber Yunani-Romawi adalah agama paganisme. Agama ini berlangsung selama era Yunani kuno: *Hellenic*. Kedatangan Kristen yang dibawa oleh al-Masih saat itu belum sanggup melakukan perubahan terhadap kesadaran Yunani-Romawi yang pagan, yang cukup kuat pengaruh neo-Platonisme. Kebudayaan yang di

bawa oleh Kristen masih lemah sehingga tradisi kesadaran saat itu masih didominasi kaum paganis. Era/wacana teks Hellenisme ini kuat juga dipengaruhi oleh aliran Aristotelianisme dan *stoicism* yang mengusung rasionalitas atau akal kepada kelahiran kedokteran rasional, bukan kedokteran empiris. Kebudayaan pagan Yunani, neo-Platonisme, menyebar hingga ke daerah Latin. Neo-Platonisme dan ajaran *Stoicism* cukup kuat mempengaruhi era kebudayaan Yunani-Romawi yang dimanifestasikan dalam sifat spiritual seperti ajaran rendah hati (*zuhud*), berakhlak sempurna, membersihkan diri, dan menahan hawa nafsu. Ajaran ini cukup kuat mempengaruhi era Romawi. Jadi meskipun Kristen dapat melakukan *epistemological break*, tetapi saat itu ajaran baru tersebut belum kuat mengubah kesadaran Eropa yang didominasi kebudayaan Yunani-Romawi.

Kuatnya budaya agama pagan ini disebabkan oleh pembaruan dirinya sendiri. Wacana teks Barat bersikap skeptis dan melakukan pembersihan diri terhadap ajaran-ajaran lama dengan mengatasmakan ilmu yang antidogmatisme. Dengan demikian, ajaran tradisi pagan justru semakin kokoh. Tindakan mereka tidak lebih sebagai tindakan reflektif atau otokritik (*self-reflection*). Inilah sumber kekuatan wacana Barat. Hanafi menerangkan juga bahwa saat itu, ilmu seperti

logika, gramatika, retorika, hitung, teknik arsitektur, astronomi, dan musik telah dipelajari secara teknis oleh mereka. Inilah kedamaian internal kesadaran Eropa yang telah diperoleh. Dengan pemahaman dan kesadaran akan alam, kaum pagan saat itu telah memperoleh kedamaian internal. Dalam hal ini, Hanafi cukup tajam mengatakan bahwa kedamaian internal yang final ini mempunyai sifat negatif dan positif. Sifat yang negatif muncul ketika kesadaran pagan tersebut telah final dan berakhir sehingga mereka tidak mempunyai kesadaran selain kesadaran agama pagan. Sedangkan sifat yang positif muncul ketika mereka menganggap bahwa kedamaian internal yang mereka peroleh bukanlah kesadaran akan sebuah keyakinan final, tetapi awal dari keyakinan agama baru dan keselamatan yang segera datang. Keyakinan agama baru dan keselamatan inilah yang sampai sekarang masih belum diperoleh. Jadi sebuah proses pergerakan *becoming* Eropa bukan *being* Eropa.

Dalam studinya, Hanafi menemukan hipotesis bahwa hubungan simbiosis mutualisme antara wacana teks paganisme Yunani dengan Kristen. Hanafi menemukan "formasi palsu", yakni pemanfaatan arsitektur kebudayaan Yunani dan Romawi oleh Kristen sekedar sebagai bahasa untuk menciptakan kesadaran keimanan baru. Dalam konteks ini, wacana

Kristen menjadi substansinya, sedangkan wacana Yunani dan Romawi sebagai bentuk atau bungkusnya saja. Dengan demikian, wacana Kristen mejadi ilmu tujuan sementara wacana Yunani dan Romawi menjadi teks ilmu perantaranya. Hanafi juga menemukan "substansialisasi palsu," yakni pemanfaatan Kristen oleh budaya Yunani-Romawi yang merupakan bahasa baru untuk mengartikulasikan substansi Yunani-Romawi lama. Berkebalikan dengan yang sebelumnya, dalam konteks ini kebudayaan Yunani-Romawi menjadi substansi dan Kristen sebagai bentuk atau bungkusnya: wacana Yunani-Romawi menjadi ilmu tujuan, Kristen menjadi ilmu perantaranya. Dalam konteks dialektika ini, istilah teks substansialisasi palsu dan teks formasi palsu tidak jauh berbeda dengan istilah Tuhan Socrates dengan Tuhan al-Masih.

Hanafi memaparkan bahwa sumber kesadaran Eropa ini bertujuan untuk membuktikan kemungkinan kedua, yakni "substansialisasi palsu" pada masa terbentuknya ajaran pendeta gereja dari abad I hingga abad VII. Secara gradual "substansialisasi palsu" berubah menjadi "formasi palsu" pada wacana teks Skolastik dari abad ke-8 hingga abad ke-14. Perubahan "formasi palsu" ini mencapai puncaknya pada abad modern ketika aliran idealisme transendental secara substansial

kembali ke "khotbah di atas bukit," meskipun secara formal masih bernuansa Yunani kuno. Melalui *Stoicism*, bungkus Kristen mewujudkan substansi pagan Yunani di era Romawi saat itu.

Kronologi abad modern berawal dari berjayanya substansialisasi palsu atas formasi palsu, yakni keberakhiran wacana teks Skolastik yang ditandai oleh perubahan dari teologi ke ontologi, filsafat alam ke empirisme, prioritas kehendak Tuhan ke prioritas kehendak manusia, penyatuan kuasa Gereja dengan kuasa negara ke pemisahan kedua kekuasaan: *sekularisme*. Inilah tanda kemunculan abad modern. Awal era ini (masih abad XIV) didahului tokoh seperti Dens Scot yang berargumen bahwa pengetahuan bersumber dari indra dan alam diatur oleh hukum sebab-akibat. Eksperimentasi, observasi, dan induksi merupakan ilmu pengetahuan yang berbeda dari mimpi, khurafat, dan ilusi. Wacana ini diusung hingga abad modern yang direproduksi oleh pemahaman wacana Bacon, Mill, Hegel, dan Heidegger. Dalam transisi jaman ini sudah jelas bahwa Hanafi melihat kecenderungan bahwa sedang terjadi perjalanan dari agama ke ilmu pengetahuan, masa lama ke masa baru, dari teosentris ke antroposentris, dari kuasa gereja ke kuasa akal, serta dari masa lalu ke masa depan.

Arsitektur modernitas dapat

dilihat melalui arsitektur teks pemahaman tentang Misa *ala* Romawi paganis yang sebenarnya merupakan ritus agama Romawi dan upacara kekaisaran yang ditransformasikan ke dalam "perjamuan Kudus" dalam agama baru dan yang mengakibatkan terhapusnya *syi'ar* agama tersebut harus mengakhiri aktivitasnya dan digantikan oleh kesakralan non Romawi yang sederhana dan didasarkan pada kegiatan pemikiran, kontemplasi dan doa-doa. Bahasa Latin yang dianggap sakral diganti dengan bahasa Jerman dan Prancis. Nasionalisme seperti Jerman lebih diunggulkan daripada ritus agama. Di tangan Luther, Perjanjian Lama diubah bahasanya dari Latin ke bahasa Jerman. Luther menolak peran gereja sebagai mediator yang menghubungkan manusia dengan Tuhan. Ia berargumen bahwa keselamatan manusia hanya dapat dicapai dengan iman, bukan dengan amal perbuatan, rahasia, dan ritus-ritus. Argumen berikutnya menyebutkan bahwa rahmat Tuhan yang didapat manusia tidak melalui Gereja, tetapi dapat terjadi langsung dari Tuhan ke manusia. Jadi, Gereja diperuntukan bagi jiwa, bukan raga. Hakekat agama dibangun langsung dari Injil, bukan dari Gereja. Luther sepakat dengan teori hukum alam, kecenderungan humanisme, dan perdagangan bebas. Tokoh lainnya seperti Zwingli dan Calvin ber-

pendapat bahwa Tuhan hadir dalam setiap benda dan bahwa dosa asal itu ada. Ketentuan mendahului kehendak Tuhan dan mereka berpendapat bahwa dosa dapat dihapus melalui cara pertukaran. Calvin adalah aliran Kristen Protestan yang menyuarakan kebutuhan kelas elit terhadap pemikiran baru dan mewakili borjuisme masa itu. Kemunculan Calvinisme ini muncul ketika era awal kapitalisme. Max Weber merupakan penganut Calvinisme yang karyanya, "Etika Protestan" menegaskan bahwa rendah hati (zuhud), takwa, dan akhlak mulia mendorong kapitalisme modern Barat. Inilah sebuah perjalanan awal dari alam modernitas.

Masa kebangkitan modern (*renaissance*) merupakan mata rantai sesungguhnya yang menghubungkan abad pertengahan kesadaran Eropa dengan abad modern. Masa ini sebagai bagian dari sejarah Eropa, sebagai perwujudan revolusi terhadap masa lalu, sebagai pertanda bagi kemunculan masa datang, dan sebagai jaman humanisme Barat. Masa kebangkitan dapat diartikan sebagai kemampuan Eropa dalam memperoleh temuan-temuan di bidang kemanusiaan, alam, dan agama dengan mengandalkan upaya akal dan kemampuan melihat alam. Pada masa ini yang memicu ke ranah perkembangan ilmu pengetahuan modern Barat adalah aliran-aliran

pemikiran berikut: Lorenzo Falla, Picco della Mirandola, Utopianisme, dan ilmu empiris baru yang berhasil menciptakan ilmu astronomi, kedokteran, psikologi, dan fisika yang jauh dari apriori dan yang memberikan ciri khusus kepada abad modern sebagai abad ilmu pengetahuan. Dari ilmu pengetahuan melebar ke ilmu politik yang didasarkan pada penolakan terhadap kekuasaan agama, perlunya pemisahan Gereja dan negara, sekulerisme, dan perlunya pembangunan masyarakat sipil sekuler yang modern: *civil society*. Munculnya Lorenzo Valla yang mengedepankan kebebasan kehendak (*free will*). Dari sini, menguatlah kaum reformis yang menginginkan pembangunan masyarakat madani (*civil society*) berdasarkan kebebasan kehendak rakyat (*free will of civilian*), dan saat itu Suarez adalah tokoh yang terberani — yang kembali membentuk aristotelianisme Kristen. Suarez berargumen bahwa esensi fisika bersifat tunggal bukan karena bentuk atau materinya, tetapi karena satuan-satuan universalnya. Roh merupakan dasar yang penting bagi kehidupan seluruh makhluk biologis, baik secara empiris maupun secara rasional. Suarez menyimpulkan bahwa kehendak adalah keinginan akal dan kebebasan yang dipilih (*free will*). Karenanya manusia harus bertanggung jawab atas perbuatannya. Dalam bidang politik, Suarez

menentang hak-hak ketuhanan bagi raja. Pemikiran politiknya banyak mempengaruhi Descartes, Spinoza, Leibniz dan Schopenhauer. Pemikiran politik masa kebangkitan (*renaissance*) mengambil dua bentuk: realis (*realpolitik*) yang diwakili oleh Machiavelli dan Utopis yang diwakili oleh Thomas More dan Campanella.

Di masa kebangkitan (*renaissance*) ini, ilmu pengetahuan menjadi aliran utama. Kehadiran ilmu pengetahuan memberikan bungkus teoritis alternatif dan untuk menguasai realitas dengan teori-teori yang lebih akurat dari pengetahuan lama yang secara empiris telah terbukti kesalahannya. Jadi argumennya menyatakan bahwa hanya manusialah yang mempunyai kehendak untuk berteori, bukan Gereja atau agama. Hal ini ditandai dengan adanya kemunculan Pompanazzi yang melakukan pembacaan kembali Aristotelianisme secara materialistik (yang berlawanan dengan filsafat Skolastik), adanya kemunculan Telesio yang meneguhkan kembali paham materialisme, serta munculnya astronomi modern yang diciptakan oleh Copernicus dan pendukungnya Giordano Bruno dan sepele mikiran dengan Nicolas de Cusa. Kemudian, penutupan inovasi ilmu pengetahuan diakhiri oleh Kepler yang bertema matematika dan Galileo yang mengedepankan keilmiahannya yakni hal memunculkan

ide untuk mengubah ilmu menjadi matematika serta ide tentang pemisahan antara teologi dan ilmu.

Masa kebangkitan merupakan keberakhiran satu fase sekaligus dimulainya fase lain dalam kesadaran Eropa. Ia adalah akhir fase pendasaran dan awal fase keterbentukan. Masa kebangkitan telah berhasil menciptakan keterputusan antara masa lalu dan masa sekarang, mengubah masa lalu menjadi masa depan, melakukan kritik dan membebaskan diri dari pengaruh pengetahuan lama yang selama itu menjadi sumber ilmu dan standar perilaku. Teosentrisme berubah menjadi antroposentrisme, sedangkan pembahasan tentang keabadian roh menjadi pembahasan tentang karakteristik dan pembentukan raga (materialistik). Masa ini adalah sebuah masa kelahiran fisiologi, biologi, anatomi, dan ilmu kedokteran modern. Kesadaran Eropa dapat melakukan inovasi baru setelah meninggalkan pengetahuan lama. Realitas dapat dilihat secara transparan. Bungkus teori yang selama ini menghalangi pandangan *ego* terhadap alam telah disingkirkan. Bungkus teori baru modern ini telah mengubah secara radikal bangunan Gereja dengan bangunan baru negara-bangsa yang bersandar dengan prinsip-prinsip ilmiah.

Antroposentrisme adalah kesadaran pagan Eropa. Kesadaran pagan ini merupakan payung dari

ilmu pengetahuan (sains), dominasi akal dari mitos dan agama, serta seluruh bentuk kebudayaan yang berkaitan dengan proyek pencerahan, yakni *modernitas*.

Dengan perjanjian politik maka terbentuklah UE. Berawal dari *Congress of Europe* (1948), ketika Churchill mengingatkan akan masa depan benua Eropa yang hancur akibat perang dan menyampaikan visinya akan *European Dream* - sebuah perasaan yang hadir pada setiap orang masyarakat Eropa untuk mengatakan "*here I am at home*" di Eropa. Pembentukan *Treaty of Rome* (1957) memulai mengingatkan kembali perasaan ke-Eropa-an mereka secara struktural dan legal-formal dalam formulasi *European Community*. Di Eropa sendiri diadakan survey oleh *World Economic Forum* terhadap para pemimpin Eropa bahwa ternyata 92 % dari mereka lebih melihat wajah Eropa daripada wajah kenegaraan mereka.<sup>7</sup> Perjanjian dalam penguatan formulasi UE terus berlangsung seperti berlangsungnya *Maastricht Treaty* (1992), *Amsterdam* (1997), *Nice* (2001), *Konvensi Eropa* (2002) hingga peristiwa kegagalan referendum konstitusi UE di Prancis dan Belanda. Namun, terlepas dari

<sup>7</sup> Leonard Hutabarat, "Kegagalan Referendum Konstitusi Eropa: 'Quo Vadis' Uni Eropa?" dalam *Jurnal Global*, Vol. 8, No. 1, November 2005.

berbagai macam konflik kepentingan di dalam UE dan masyarakatnya, UE sebagai sebuah integrasi regional telah berdiri. Proses panjang ini hanyalah wajah dari formasi nostalgia konflik kepentingan jaman *Hellenic* dalam wacana demokrasi. Bagi artikel ini, UE sudah berjalan sebagai sebuah *romantisme demokrasi Hellenisme*.

Filsuf Jerman Jürgen Habermas, memperjuangkan demokrasi Hellenisme ke dalam tubuh UE sebagai roh dari modernitas. Habermas sudah mempelajari kegagalan modernitas, yakni tidak adanya rasionalitas komunikatif yang diwujudkan dalam etika diskursus. Selama ini, modernitas membentuk Eropa dengan rasio-nalitas sasaran yang terbagi menjadi dua arah, yakni alam (rasionalitas bertujuan) dan manusia (rasionalitas strategis). Hubungan ini menciptakan hubungan manusia menjadi monologis dan subyèk-obyèk di dalam tubuh UE –yang terlihat jelas dalam birokrasi Brussel dan gesekan politik antar negara-negara Eropa. Rasionalitas komunikatif ini berusaha memecahkan sekat-sekat politis yang digerakkan oleh rasionalitas strategis dan memecahkan pula sekat-sekat ekonomis yang digerakkan oleh rasionalitas bertujuan di UE. Selama ini, aspek ekonomi masih menjadi panglima di UE sehingga mana-jemen UE masih dapat terkendali. Namun, jika menyinggung permasalahan politik

konstitusi Eropa, UE seharusnya masuk ke dalam ruang sosial yang dianjurkan Habermas dengan istilah "*European public sphere*" sebagai implementasi dari rasionalitas komunikatif. Berpijak dari sini, maka kemungkinan visi wacana Hellenisme dapat tercapai, yakni menegakkan demokrasi politik di level UE dengan melibatkan masyarakat Eropa. Masyarakat Eropa sebagai *citizenships* ini merupakan kunci keberhasilan UE dalam membentuk keberlangsung UE secara politis dan secara konstitusional.

#### Imperialisme Eropa dan Eurosentrisme Wacana di Indonesia

Mengupas imperialisme Eropa di Indonesia, tulisan ini akan dibagi berdasarkan dua tahap sejarah, yakni sejarah kolonial dan sejarah kemerdekaan hingga sekarang. Pembagian ini memudahkan bagi kita untuk melacak wacana Eropa yang tengah masuk ke alam kesadaran masyarakat Indonesia. Kesadaran masyarakat Indonesia kontemporer ini nampaknya sudah cenderung secara total ter-Eropakan. Dalam aspek hukum, karya sastra, politik, dan juga budaya dunia kehidupannya (*life style of Indonesian people*). Kronologi dari hadirnya roh *Eurocentric* di Indonesia berawal dari kolonialisme abad XVI dan pengaruhnya semakin terlihat ketika berlangsung revolusi industri Inggris pada abad XVII.

Lenin menyebutnya *the highest stage of capitalism*, yakni imperialisme. Imperialisme mengakibatkan munculnya persaingan antarnegara industri, dan pencarian daerah bahan mentah, daerah bahan bakar, dan daerah pemasaran produksi akibat dari membludaknya produksi massal dalam wilayahnya.

Akibat modernitas, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan sekulerisasi di Eropa yang telah dijelaskan di atas, Eropa kemudian melakukan imperialisme terhadap negara-negara di luar Eropa. Penjelajahan ini mempunyai semboyan *Gold* (kekayaan), *Glory* (penguasaan/power), dan *Gospel* (penyebaran agama Skolastik).

Imperialisme Eropa di Negara non-Eropa seperti Indonesia diawali oleh bangsa Portugis yang dipimpin Bartolomeus Diaz yang menaklukkan Malaku, Maluku, dan mendukung Ternate dalam melawan Tidore — yang didukung oleh bangsa Spanyol. Setelah perjanjian Zaragoza, Portugal akhirnya tetap menempati Maluku, sedangkan Spanyol pergi ke Filipina. Pada akhirnya, kedua bangsa tersebut dikalahkan oleh Belanda. Belanda memukul mundur Spanyol di Banten (1601) dan memukul mundur Portugal di Ambon (1605). Pada mulanya, Belanda datang ke Indonesia dengan semboyan *Gold*, *Glory*, dan *Gospel*. Namun Belanda berbeda dengan Portugis dan Spanyol. Belanda mempunyai kecenderungan

pada pelaksanaan di wilayah ekonomi dengan membawa nilai-nilai kapitalisme dari Eropa dengan tidak mempedulikan aspek *Gospel*.

*Compagnie Van Verre* dari Amsterdam (1595) yang dipimpin oleh Cornelis de Houtman pergi ke Indonesia memenuhi visi imperialisme. Sejak kedatangan de Houtman di Banten, persaingan pelayaran yang merugikan bangsa Belanda sendiri memunculkan aturan main baru dalam wadah Perserikatan Maskapai Hindia Timur, VOC (*Vereenigde Oost Indische Compagnie*) pada tahun 1602. Selain Belanda, Inggris pun sebelumnya telah berdagang di Jayakarta, Jepara, Ujung Pandang, Aceh, Pariaman, dan Jambi. Namun Inggris meninggalkan Indonesia saat terjadi peristiwa Pembantaian Amboina.

Kapitalis VOC yang mengalami kebangkrutan dan kemudian diambil alih oleh pemerintah Belanda menjalankan imperialisme dan monopoli perdagangan di Indonesia selama kurang lebih 300 abad. Imperialisme Belanda di Indonesia berlangsung sampai kedatangan Jepang. Setelah sekitar 3,5 tahun berada dalam penjajahan Jepang, pada tanggal 17 Agustus 1945 akhirnya Indonesia merdeka. Imperialisme Belanda (termasuk VOC) ini membawa dampak yang begitu besar terhadap wacana kesadaran masyarakat Indonesia saat itu, seperti ketika tanam paksa

dan kerja rodi dilaksanakan, masyarakat Indonesia memperoleh pembelaan dari kaum liberalis Belanda sehingga wacana liberalisme mulai mempengaruhi kesadaran masyarakat Indonesia. Pengaruh Napoleon Bonaparte (1799-1815) terhadap Belanda juga mempengaruhi Indonesia.

Di dalam bidang hukum, Herman Daendels diangkat oleh Napoleon untuk menghadapi serangan Inggris dengan menerapkan UU Liberal seperti UU Agraria (1870). Dalam arsitektur wilayah, Belanda membuat Jalan Anyer-Banyuwangi dan benteng Ujung Kulon.

Di bidang budaya dan tradisi, Deandels cukup berpengaruh terhadap kesadaran masyarakat Jawa seperti campur tangan terhadap Keraton beserta perubahan yang dilakukan oleh Deandels di ruang-ruang tradisi keraton. Di bidang ekonomi, wacana *land rent*, uang, pajak upeti (hasil bumi, penyerahan wajib, uang kepala) diterapkan.

Di bidang politik wacana wacana teks tentang desa sebagai unit administrasi dan adanya wacana bupati diterapkan pula. Adanya perlawanan di daerah-daerah seperti Diponegoro, Kyai Maja, Pangeran Mangkubumi, dan berbagai perlawanan lainnya menciptakan kesadaran masyarakat Indonesia akan teknologi senjata, strategi militer, dan penampilan seragam berperang. Van Deventer

mewacanakan politik balas budi (*'Een Eeresschuld*): pendidikan, perpindahan penduduk, dan pengairan yang arsitektumnya dibuat oleh AWF Idenburg. Di bidang sosial, kesadaran tentang strata sosial (diskriminatif) diwacanakan dalam konteks pendidikan dengan arsitektur rakyat biasa, bangsawan, orang Timur Asing, dan warga kulit putih. Tidak hanya itu, perjanjian Giyanti menciptakan Yogyakarta dan Surakarta. Ketika akan merdeka, banyak mahasiswa yang disekolahkan di Belanda sehingga ketika pulang, mereka memperoleh kesadaran akan wacana kebebasan, kemerdekaan, dan hak asasi. Pengaruh *wacana* Eropa ini semakin terlihat dengan gelombang nasionalisme hadir di Indonesia dari Eropa akibat berbagai macam dokumen yang dikeluarkan: *Bill of Rights* (1689), *Declaration of Independence* (1776), serta Piagam Hak Asasi Manusia (1791). Dengan demikian, Indonesia merdeka sebagai negara sekuler yang tidak jauh berbeda dengan wacana Eropa. Hasil dari semua itu, Indonesia tengah menjalankan berbagai macam wacana Eropa seperti istilah Indonesia, gerakan politik, partai politik, sistem politik dan pemerintahan, sistem demokrasi, pemikiran liberalisme, sosialisme, komunisme, serta berbagai wacana Eropa lainnya. Dengan demikian, dari sudut pendekatan wacana (*discourse*), *episteme* Indonesia adalah Eropa-

sentrisme.

Lantas, wacana Eropa apa saja yang sekarang masih dijalankan dan dipergunakan oleh kesadaran masyarakat Indonesia sebagai dunia-kehidupannya (*lebenswelt*)? Kita akan mudah melihat kuatnya wacana Eropa di seluruh aspek dunia-kehidupan bangsa Indonesia.

Dalam aspek hukum kita masih menggunakan hukum Eropa, terutama kuatnya pengaruh hukum Romawi (dan perpaduan hukum Jerman: *Romano-Germanique*) dan *Anglo Saxon*.<sup>8</sup> Menurut Safri Nugraha, penanaman pengaruh hukum Eropa kepada sistem hukum (adat) yang sudah dilaksanakan oleh penduduk asli bangsa Indonesia pada masa penjajahan dahulu masih sangat dominan.

Pengaruh wacana ini masih terlihat dengan jelas dalam berbagai aturan dasar hukum Indonesia seperti Kitab UU hukum Pidana, Kitab UU Hukum Perdagangan, dan Kitab Hukum UU Perdata.<sup>9</sup>

Di bidang wacana, saat ini berkembang berbagai kelompok yang mendasarkan idenya pada ide-ide Eropa seperti kelompok nasionalis yang bersikukuh dengan sekulerisme, serta para pendukung penerapan neo-liberalisme.<sup>10</sup>

Dalam bidang sastra, sastrawan kita, Gunawan Muhammad, kolom tetapnya di *Majalah Tempo*, 'Catatan Pinggir', kerap menggunakan terminologi Eropa untuk melihat fenomena realitas Indonesia, hingga pameonya sastra dalam bingkai sastra atau istilahnya "sastra untuk

<sup>8</sup> Safri Nugraha, "Integrasi Hukum Eropa dan Dampaknya pada Sistem Hukum Indonesia," *Ibid.* Safri dengan sangat jelas menegaskan pada kita bahwa kesadaran masyarakat ahli hukum Indonesia masih tetap terpaku pada hukum Eropa, dengan sangat sedikit pengaruh hukum adat asli penduduk Indonesia. Permasalahannya, definisi Indonesia sendiri adalah hasil dari kolonial Eropa. Dengan demikian, menjadi sulit untuk keluar menuju wilayah kesadaran yang "bukan Eropa" (*the others*).

<sup>10</sup> Robinson, Richard, "Pengembangan Industri dan Ekonomi-Politik Pengembangan Modal: Indonesia", *Kaum Kapitalis Asia Tenggara*, editor oleh Ruth Mc Vey, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998). Lihat juga tulisan-tulisan kaum neo-liberal di Indonesia seperti karya Rizal Mallarangeng, *Mendobrak Sentralisme Ekonomi*, (Jakarta: Freedom Institute&KPG, cet. Ke-2, 2004) dan kaum yang menentangnya, misalnya kubu dari Cinderalas dalam karyanya, *Neoliberalisme* yang diedit oleh I Wibowo&Prancis Wahono, (Yogyakarta: Cindelaras, 2003)

<sup>8</sup> R. Narendra Jatna, "Analisa Integrasi Hukum Eropa: Dampak Secara Global Serta Pada Kedaulatan Masing-Masing Negara Eropa", dalam *Jurnal Kajian Wilayah Eropa*, Vol. I, No. 1, Mei 2005. Narendra menjelaskan dengan sangat tepat bahwa tradisi hukum negara-negara Eropa berpijak pada tradisi hukum Romawi dan Anglo-Saxon. Keduanya merupakan adopsian dari tradisi wacana pemikiran Yunani. Hal ini persis seperti yang dijelaskan dalam EU sebagai *the ultimate of modernity*.

sastra," dikritik oleh Emha Ainun Nadjib dengan menghadapkan dengan Takdir (Sutan Takdir Alisyahbana) dengan mengatakan kesusastraan itu merupakan bingkai kehidupan kita. Emha mengharap-kan sastra Indonesia yang tidak terjebak pada dua kubu Eropa: kapitalisme yang seringkali diwakili oleh sosok Gunawan dan sosialisme yang seringkali diarahkan ke Takdir.<sup>11</sup>

Di bidang periklanan dan budaya massa, tampaknya media seperti iklan televisi dan film (sinetron, layar lebar) serta dunia hiburan dipenuhi oleh bintang iklan, aktor-aktris yang berkulit berroh, dan ke-Eropa-Eropa-an. Fenomena ini mengusik Aquarini Priyatna Prabasmoro, yang kemudian menulis, *Becoming White: Representasi Ras, Kelas, Feminitas dan Globalisasi dalam Iklan Sabun* (2003). Aquarini gelisah atas kondisi masyarakat Indonesia yang tengah menyukai ataupun dicuci otaknya untuk berkulit ke-Eropa-Eropa-an dengan mengangkat bintang iklan sabun seperti Lux yang blasteran ("Indo").

Mengambil bahasa filsuf Jerman,

Hegel, nampaknya masyarakat Indonesia nyaman bersama roh idealisme Eropa. Sebagai akibatnya, Indonesia sendiri dapat dikatakan sebagai miniatur Eropa yang masih dalam bangunan rekonstruksi linear menuju ke-menjadi-an Eropa sejati. Dengan kata lain, reproduksi wacana tentang *episteme* Indonesia merupakan produk wacana Eropa yang terus menjadikan Indonesia sekarang ini nampaknya dapat dikatakan sebagai bentuk 'Eropa kecil.' Namun jika ungkapan Eropa kecil untuk Indonesia terlalu eufimisme, maka perlu ditekankan dengan tegas bahwa Indonesia merupakan *mimesis* Eropa yang terus mengikuti secara sejarah garis lurus Eropa, yakni melanjutkan proyek modernitas. Proyek ini sejalan dengan romantisme Yunani kuno, yakni penerapan formasi peradaban Hellenisme. Memang benar *wanti-wanti* Nietzsche tentang kesadaran sejarah monumental, kesadaran sejarah antiakuarian dan kesadaran sejarah kritis.<sup>12</sup> Tampaknya, Nietzsche memahami ruang Eropa yang ditempatinya terjebak dalam kesadaran palsu ketiga sejarah tersebut dengan terus mengkonstruksi peradaban Yunani kuno Hellenisme.

### (Re) Formulasi Indonesia

<sup>11</sup> Emha Ainun Nadjib, *Sastra yang Membebaskan*, (Yogyakarta: PLP2M, 1984), dalam sub-bab "Dari Takdir dan Gunawan sampai Sastra yang Indonesia, hlm. 39-47.

<sup>12</sup> Sunardi ST, *Opera Tanpa Kata*, (Yogyakarta: Buku Baik, 2003), dalam sub-bab "Sejarah"

Dengan demikian, apakah Indonesia memang harus dipahami sebagai "anak kandung" dari Eropa sehingga harus berjalan menuju *the ultimate modernity*, mengikuti Uni Eropa? Ataukah Indonesia memang masih belum mendefinisikan dirinya sendiri, dan hanya "tersembunyi" di balik bayang-bayang Eropa? Jika Indonesia dilihat sebagai anak kandung Eropa, maka apakah Indonesia akan menjadi "anak durhaka" jika Indonesia mendefinisikan dirinya sebagai bukan anak kandung Eropa?

Sebelum menjawab pertanyaan reflektif atau retorik ini, sebaiknya kita perlu mempertimbangkan karya Simon Philpott, *Meruntuhkan Indonesia* (2003). Philpott menggambarkan cakrawala Indonesia yang ditentukan oleh *episteme* Barat, baik Eropa maupun Amerika pasca PD II (masa Perang Dingin). Selebihnya, cakrawala Indonesia hanyalah formasi turbulensi dari suku-suku, ras, agama dan etnis. Dengan mengutip ilustrasi George Kahin, Mark Berger, Southwood, dan Flanagan, Philpott berargumen bahwa wajah dan roh idealisme Indonesia mengalami disposisi dari *episteme* Eropa ke *episteme* Amerika. Amerika adalah kiblat bagi idealisme kesadaran masyarakat Indonesia, yakni sebuah masa depan sistem politik Indonesia, masa depan budaya Indonesia yang mengadopsi budaya Hollywood, ekonomi, sistem pendidikan, sistem pertahanan-

militer, dan seterusnya. Meskipun demikian, Amerika juga dapat kita lihat sebagai terminal bagi tradisi dan sejarah Yunani kuno Hellenisme yang tengah memperjuangkan nilai-nilai demokrasi liberalisme, nilai kebebasan, dan absolutisme (paganisme Yunani) ilmu pengetahuan.

Philpott mengambil ilustrasi Kingsbury yang menyimpulkan masa depan Indonesia masih belum jelas, namun masih optimis dengan analisis-analisis kejawaen seperti menggunakan terminologi wayang dan etika serta tradisi Jawa. Apakah dengan demikian, Indonesia harus berpijak dari tradisi Jawa sebagai titik awal wajah baru Indonesia? Namun, Philpott di sisi lain masih juga percaya pada dominasi otoritas terma-terma Yunani kuno seperti: demokrasi, *civil society*, atau sistem pemerintahan.

Untuk mem[re]formulasikan wajah baru Indonesia di era globalisasi ini, studi *post-colonial* dan *cultural studies* harus terus ditekankan. Sebagaimana ditegaskan Philpott, kedua studi ini masih jarang dilakukan. Mungkin karena citra, tema, konstruksi realitas, dan asumsi yang inti pemahaman kontemporer tentang dunia-kehidupan Indonesia lebih sering memperoleh otoritasnya dari pada studi tentang kelompok kajian-kajian Indonesia ketimbang pernyataan ilmuwan, intelektual secara pribadi. Dengan demikian, kita sebaiknya lebih sering mengkritik,

membongkar, dan menggugat para peneliti, ilmuwan dan intelektual yang mendiskusikan berbagai macam wacana tentang Indonesia dengan *episteme* 'Barat' (Eropa & Amerika) mereka. Kita harus ingat bahwa hakekat (ontologi) Indonesia bukanlah formulasi formasi para cerdik pandai ataupun para akademisi, tetapi kesadaran masyarakat secara keseluruhan secara acak dan arbiter. Jadi, representasi dari suara-suara di luar kaum akademisi, intelektual dan ilmuwan pun perlu dimunculkan, didengarkan dan dipahami sebagai hak mereka yang tinggal di Indonesia. Suara-suara di luar akademisi, ilmuwan, dan intelektual ini dapat berasal dari berbagai macam kalangan, suku, etnis seperti formulasi budaya Jawa, Islam, Hindu, Sumatra, Madura, dan seterusnya.

Pada akhirnya, wajah dan roh siapakah yang kita ambil sebagai kesadaran Indonesia -idealisme Eropa, Amerika, Jawa, atau siapa-pun juga- merupakan pilihan kita sendiri. Keterbukaan pilihan ini semakin menguat karena definisi Indonesia secara geografis, politis, hukum, dan budaya sendiri pun tidak lebih hanya dibuat secara dominan oleh kesadaran Yunani kuno Hellenisme yang dimanifestasikan secara berturut-turut dari Romawi ke Eropa. Tidak hanya itu,

di era globalisasi ini kesadaran Amerika di cakrawala kesadaran Indonesia semakin menguat. Pilihan ini semakin luas lagi jika kita membuka peluang untuk mengadopsi tradisi dan sejarah nusantara sebelum Indonesia terbentuk. Itu artinya kita harus membuka kitab-kitab lama seperti cakrawala *episteme* yang dipakai oleh pejuang-pejuang kita dulu: Diponegoro, Pattimura, Imam Bonjol, Cut Nyak Din, atau Panglima Polim. Jika kita mengacu jaman mereka sebagai kesadaran sejarah monumental, maka kita akan mengadopsi nilai-nilai Jawa, Sumatra, Makasar, dan Islam yang cukup dominan. Semua pilihan itu adalah beragam pilihan kita untuk melihat masa depan bangsa ini.

Wacana sebagai *power* Uni Eropa bukanlah kesalahan atau sebuah keburukan. Paham (mengerti) terhadap diri, bagi seseorang yang mempercayai Tuhan adalah tidak lebih dari memahami Tuhan mereka sendiri. Kita sebagai masyarakat Indonesia hanya perlu kearifan saja dalam menyikapi ini semua, khususnya *power* dari *episteme* Eropa, bukan menilainya sebagai "baik" atau "buruk". Dengan demikian, hubungan kita dengan UE di era globalisasi dapat berjalan seperti mengapungnya kayu di keheningan sungai Bengawan Solo. ■

## Daftar Pustaka

- Ainun Nadjib, Emha. 1984. *Sastra yang Membebaskan*. Yogyakarta: PLP2M
- Danaher, Geff, Tony Schirota, dan Jen Webb, 2000. *Understanding Foucault*. London: SAGE Publications Ltd.
- Hanafi, Hassan, 1999. *Oksidentalisme*, terj. Jakarta: Paramadina.
- Habermas, Jürgen, 1999. *The Inclusion of The Other: Studies in Political Theory*. Cambridge, Massachusetts: MIT Press
- \_\_\_\_\_, 2001. *The Postnational Constellation: Political Essays*. UK: Polity Press
- Howarth, David, 2000. *Discourse*. Philadelphia: Open University Press
- Hutabarat, Leonard, 2005. "Kegagalan Referendum Konstitusi Eropa: 'Quo Vadis' Uni Eropa?" dalam *Jurnal Global*, Vol. 8, No. 1, November 2005
- Jatna, R. Narendra, 2004. *Analisa Integrasi Hukum Eropa, Dampak Secara Global Serta Pada Mallarangeng*. Rizal, Mendobrak Sentralisme Ekonomi. Jakarta: Freedom Institute & KPG
- McCormick, John, 1999. *Understanding the European Union: A Concise Introduction*. UK: Macmillan
- Mills, Sara, *Discourse*, 1997. London: Routledge
- Papp, Daniel S., 1997. *Contemporary International Relations: Frameworks for Understanding*. USA: Macmillan
- Philpott Simon, 2003. *Meruntuhkan Indonesia*, terj. Yogyakarta: LKiS
- Piliang, Yasraf Amir, 2003. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Priyatna Prabasmoro, Aquarini, *Becoming White: Representasi Ras, Kelas, Feminitas dan Globalisasi dalam Iklan Sabun*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2003).
- Robinson, Richard, "Pengembangan Industri dan Ekonomi-Politik Pengembangan Modal: Indonesia", *Kaum Kapitalis Asia Tenggara*, editor oleh Ruth Mc Vey, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998).
- Sunardi, ST., *Opera Tanpa Kata*, (Yogyakarta: Buku Baik, 2003)
- Wibowo, I & Prancis Wahono, *Neoliberalisme*, (Yogyakarta: Cindelaras, 2003)
- Narendra Jatna, "Analisa Integrasi Hukum Eropa, Dampak Secara Global serta Pada Kedaulatan Masing-Masing Negara Eropa," dalam *Jurnal Kajian Wilayah Eropa*, Vol. I, No. 1, Mei 2005
- Safri Nugraha, "Integrasi Hukum Eropa dan Dampaknya pada Sistem Hukum Indonesia", dalam *Jurnal Kajian Wilayah Eropa*, Vol. I, No. 1, Mei 2005.